

Pemecahan Masalah Multikultural oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan

Nurul Arisandi Harahap¹

¹Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Nurularisandi37@gmail.com

Abstract

Horizontal multicultural problems that occur in students at SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan are multicultural problems between races, problems between religions and problems between groups. Ethnic and racial problems that occur in sixth grade students of the Mandailing Batak ethnic group who often ridicule students of Nias ethnicity. What Islamic Religious Education teachers do is by conducting mediation, reconciliation and reconciliation. Meanwhile, religious problems that occur are carried out by students who are Muslim. What Islamic Religious Education teachers do in solving this religious problem is through family conferencing and counseling. Furthermore, the problem between groups is the problem of grade IV and V students who like to discriminate against groups of students who live in the mountains in the village of Aek Gambir. The methods used to solve these problems are mediation and counseling.

Keywords:

Abstrak

Masalah multikultural horizontal yang terjadi pada siswa di di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan adalah masalah multikultural antar ras, masalah antar agama dan masalah antar kelompok. Masalah suku dan ras yang terjadi pada siswa kelas VI pelaku bersuku Batak Mandailing yang sering mengejek siswa yang bersuku Nias. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan mediasi, rekonsiliasi dan rujuk untuk penyelesaian masalah ini. Sedangkan untuk masalah agama yang terjadi dilakukan oleh siswa yang beragama Islam. Hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan masalah agama ini adalah dengan *family conference* dan konseling. Selanjutnya untuk masalah antar kelompok adalah masalah siswa kelas IV dan V yang suka mendiskriminasi kelompok siswa yang tinggal di gunung di desa Aek Gambir. Cara yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan mediasi dan konseling.

Kata Kunci: Pemecahan, Masalah Multikultural, Guru Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, karena keberagaman di Indonesia sangat banyak. Jika diklasifikasikan keberagaman di Indonesia dibagi menjadi dua perspektif. Yaitu, perspektif horizontal dan vertikal. Perspektif horizontal meliputi keberagaman agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budaya. Sedangkan perspektif vertikal meliputi keberagaman pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan sosial budaya.¹

Kebenaran dari pernyataan di atas dapat dilihat dari kondisi sosio kultural dan geografis Indonesia. Bayangkan saja pulau yang ada di Indonesia mencapai 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu keberagaman di Indonesia juga terlihat dari kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Penganut agama Islam sebanyak 80,2%, Katolik 3 %, Kristen Protestan 13,5 %, Hindu 1,7%, Budha 0,8 %, Konghucu 0,07 %, serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.² Pada satu sisi keberagaman yang ada di Indonesia menjadi sebuah keunikan. Namun, hal ini juga dapat menjadi sumber masalah apabila pemahaman masyarakat kurang baik terhadap multikultural itu sendiri. Seperti beberapa masalah multikultural yang terjadi di Indonesia. Misalnya, masalah antara Islam dan Kristen di Mataram tahun 1998, masalah antar etnik yang terjadi di antara penduduk asli Lampung dengan etnik Jawa yang dikenal dengan konflik Bungkok tahun 2000. Selanjutnya masalah etnis yang terjadi antara warga Dayak dan Madura di Sampi, Kalimantan Tengah tahun 2001. Bahkan dalam waktu seminggu jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang.³ Serta

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)., hlm. 78.

²Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, STIT PGRI Pasuruan, hlm. 1.

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,, hlm, 67.

konflik Kebondamar yang melibatkan etnik Lampung dengan etnik Jawa dan Bali tahun 2003.⁴

Masalah di atas adalah sebagian dari masalah multikultural yang terjadi di Indonesia. Apalagi, jika dilihat dalam lingkup wilayah yang lebih sederhana. Seperti wilayah Padangsidempuan yang terdiri dari beranekaragam suku, agama, etnis maupun ras.

Masalah multikultural tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di wilayah ini. Misalnya, masalah multikultural yang terjadi antar masyarakat Desa Manunggang dan Kelurahan Pijorkoling yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini. Masalah yang dilatarbelakangi kesalahpahaman antar kelompok yang berujung pada pertentangan antar desa. Bahkan dalam penyelesaiannya ditangani langsung oleh Walikota Padangsidempuan.⁵

Masalah multikultural semacam ini tentunya bukan hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat saja. Namun, meliputi lingkungan sosial individu, salah satunya di lingkungan sekolah. Di antaranya adanya masalah rasisme yang dialami oleh seorang siswa Sekolah Dasar bernama Na'im berkewarganegaraan Inggris. Naim bahkan diserang sebanyak lima kali dalam setahun di sekolahnya akibat ras kulit hitam yang dimilikinya.⁶ Sedangkan di Indonesia ini juga pernah terjadi pada siswi di SMAN 1 Gemolong. Siswa yang di intimidasi oleh murid-murid yang hampir menggunakan jilbab sedangkan siswi ini tidak menggunakan jilbab karena beragama Kristen. Bahkan masalah ini mendapat perhatian khusus dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia.⁷

⁴Firdaus, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyasiasi Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia, Asean Comparative Education Research Network Conference 2015*, 8 Oktober 2015, hlm. 1756.

⁵Ikhwan Nasution, *Kasus Bentrok Antar 2 Desa Berbeda di Daerahnya, Walikota Padang Sidempuan ini Ikut Medias*, Medanbisnisdaily.Com, Senin, 18 Februari 2019. Diakses Tanggal 25 Pukul 15.23 WIB.

⁶Frankie McCamley, *Murid yang dikeluarkan sementara karena bertingkah laku rasis di sekolah dasar Inggris meningkat lebih dari 40%*. 6 Januari 2020. Diakses Tanggal 11 Januari 2020.

⁷Jakarta, Senayan Post. KPAI: Ada Upaya Sistematis Semua Siswi SMAN 1 Gemolong Berjilbab, Sabtu, Januari 11 Januari 2020. Diakses 12 Januari 2020.

Permasalahan multikultural di atas diakibatkan lingkungan Sekolah yang tidak luput dari perbedaan asal/etnis, agama, adat istiadat bahkan kedudukan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh B. Berkson dalam Teori Cultural Pluralism : Mosaic Analogy. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang beragam latarbelakang agama, etnik, bahasa, dan budaya,⁸ seperti keberagaman siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan. Keberagamannya meliputi keberagaman agama dan suku. Dalam keagamaan siswa beragama Islam 48 %, Kristen sebanyak 52%. Sedangkan keberagaman suku meliputi suku Batak Angkola 44%, Batak Toba 13%, Jawa 5 %, dan suku Nias 38%.⁹ Keberagaman ini tentunya akan menimbulkan masalah. Apabila identitas budaya dan keberagaman tidak dapat diekspresikan.¹⁰

Apalagi untuk anak Sekolah Dasar, perkembangan jiwa sosialnya cenderung tidak stabil dan belum terbentuk dengan baik. Seperti negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek, menggertak, egosentris, prasangka dan antagonisme antar jenis kelamin.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah perilaku prasangka, bertengkar dan berselisih. Perilaku prasangka, berselisih dan bertengkar dapat terjadi karena terganggu oleh sikap, perilaku dan tersinggung dengan ejekan anak lain. Serta beberapa perbedaan dan keberagaman yang belum bisa dipahami satu sama lain.¹¹

Hal ini tentunya sangat menarik untuk diteliti, apalagi berbeda dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Arif Unwanullah,¹² Sevgi Coşkun

⁸Soedarso, "*Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*," Jurnal Sosial Humaniora , Vol 6 No.1 (Juni 2013), hlm. 62.

⁹Nurhamidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan, Tanggal 23 September 2019.

¹⁰Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 126-127.

¹¹Titing Rohayati, "*Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*",,,, hlm. 135.

¹²Arif Unwanullah, "*Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural*" Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi . Volume. 1, Nomor. 1, Juni 2012, hlm. 1.

Keskin,¹³ Kimberly W. Booker.¹⁴ Perbedaannya terletak pada tingkat sekolah yang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat SMA dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditingkat Sekolah Dasar. Selain itu, perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pemberi solusi masalah multikultural. Penelitian sebelumnya solusi diberikan oleh Guru dan psikolog. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pemecahan masalahnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Selain berbeda dengan penelitian sebelumnya, perilaku sosial anak yakni pertengkaran, prasangka dan berselisih ini juga relevan dengan Teori Hubungan Masyarakat. Teori hubungan masyarakat menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya masalah multikultural karena adanya polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, pertengkaran, perselisihan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda. Masalah akan mereda jika adanya komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami pertentangan, serta adanya sikap toleransi dan menerima keberagaman yang ada.¹⁵

Sejalan dengan teori hubungan masyarakat, masalah multikultural di SD Negeri 200503 juga diakibatkan oleh adanya polarisasi, ketidakpercayaan dan perselisihan, pertengkaran dan permusuhan antar kelompok. Misalnya saja menurut Miskiah selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menuturkan bahwa masalah multikultural antar siswa di sekolah ini pernah terjadi, seperti peristiwa pada tanggal 14 Juni 2019 yang lalu. Hanya karena masalah kalah bermain kelereng saja siswa bertengkar dan berujung saling mengejek agama dan suku masing-masing. Bahkan menimbulkan perkelahian fisik. Mendengar hal tersebut orang tua siswa yang merasa anaknya dianiaya dan kenyakinan mereka

¹³Sevgi Coşkun Keskin, “*Problems and Their Solutions in a Multicultural Environment According to Pre service Social Studies Teacher*”, *Journal of Education and Training Studies* Vol. 6, No.7, July 2018, hlm. 1.

¹⁴Merfat Ayesb Alsubaei, *Multicultural Competency Building: Practical Solutions For Training Evaluating Student Progress*, *Journal Training and Education In Professional Psychology*, Vol.7, No.1, 2013, hlm.1.

¹⁵Siti Mustonah, *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten*, *Tanzhim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, Vol.1 No.1 (2016): 132.hlm, 132.

selaku agama kristen diusik oleh salah satu siswa yang kebetulan beragama Islam. Orangtua ini menuntut dan mengancam anak tersebut. Bahkan jika permasalahan ini tak mampu ditangani sekolah maka siswa yang beragama Islam tersebut akan mereka tuntutan ke ranah hukum.¹⁶

Selain itu, masalah multikultural yang sering terjadi di sekolah ini adalah kebiasaan anak-anak membentuk kelompok sendiri. Kelompok yang dibentuk berdasarkan persamaan agama dan suku. Apabila ada masalah antar anggota maka kelompok siswa ini akan memanggil kelompoknya. Sehingga terjadi pertengkaran diluar sekolah, bahkan berujung pada perkelahian fisik. Contohnya pertengkaran antara kelompok suku Batak Angkola yang dengan Kelompok siswa bersuku Nias.¹⁷

Selanjutnya masalah multikultural lain yang terjadi disekolah ini adalah kebiasaan siswa mendiskriminasi siswa yang minoritas di sekolah. Misalnya suku Nias dikelas yang persentasenya lebih sedikit, akan cenderung diasingkan karena dianggap berbeda dengan kelompok mayoritas di kelas.

Masalah multikultural di atas adalah sebagian dari berbagai masalah yang ada di sekolah ini. Namun, masalah yang paling penting adalah masalah multikultural di atas sering terjadi. Untuk memecahkan masalah ini tentunya menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah.

Salah satu yang paling diharapkan kontribusinya dalam pemecahan masalah ini adalah guru pendidikan agama Islam. Hal ini diakibatkan salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam adalah prejudice reduction culture di sekolah yang memberikan penyelesaian atau pemecahan masalah siswa terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.¹⁸

¹⁶Maskiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SD Negeri 200503 Kota Padamsidimpuan, Tanggal 7 Agustus 2019.

¹⁷Maskiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SD Negeri 200503 Kota Padangsindimpuan, Tanggal 7 Agustus 2019.

¹⁸Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)., hlm. 96.

Hal inilah yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan. Guru Pendidikan Agama Islam juga memecahkan masalah multikultural yang terjadi pada siswa. Dalam pemecahan masalah multikultural siswa, guru PAI memberikan bimbingan, arahan baik menggunakan pendekatan agama dan sosial pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak melakukannya lagi dan masalah yang sama tidak akan muncul kembali.¹⁹ Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menjadi guru yang diamahkan Kepala Sekolah dalam mengatasi masalah multikultural siswa.²⁰

Melihat keunikan di atas tentunya menjadi hal yang menarik untuk dilihat utamanya berkaitan dengan pemecahan masalah multikultural yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Karena berbeda dengan peran guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya yang berperan sebagai tenaga pengajar saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 200503 Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 25 Agustus 2019 sampai dengan selesai. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.²¹

¹⁹Maskiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan, Tanggal 7 Agustus 2019.

²⁰Fachruddin Kepala Sekolah, *Wawancara*, SD 200503 Kota Padangsidimpuan, Tanggal 10 Januari 2020.

²¹John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 1998), hlm, 61.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dokumentasi dan hasil wawancara dalam penelitian di atas ditemukan bahwa:

Pertama, masalah multikultural horizontal yang terjadi di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan adalah masalah suku, masalah agama dan masalah antar kelompok. Hal ini diketahui dari berbagai kasus yang telah dipaparkan sebelumnya. Mencermati temuan pertama, maka dapat dibuktikan bahwa latarbelakang siswa yang berbeda menjadi faktor yang menimbulkan terjadinya masalah multikultural. Hal ini dapat dilihat dari suku dan agama siswa SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan yang berbeda.

Perbedaan latarbelakang siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan merupakan hal yang wajar. Mengingat sekolah merupakan bagian dari lingkungan masyarakat. Masyarakat yang pada hakikatnya terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya.²²

Masalah multikultural yang terjadi di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan juga tidak hanya dilatabelakangi adanya perbedaan yang terjadi antar siswa. Namun, hal ini juga dipengaruhi adanya polarisasi yang terus terjadi.

Relevan dengan teori hubungan masyarakat menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya masalah multikultural karena adanya polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, pertengkaran, perselisihan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda.

Pertengkaran, perselisihan dan permusuhan antar siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan merupakan masalah yang pernah terjadi di sekolah multikultural lainnya. Apalagi pemahaman siswa tingkat Sekolah Dasar yang masih tabu terhadap multikultural tersebut. Sehingga kurang mampu menerima keberadaan siswa lain yang memiliki latarbelakang yang berbeda. Bahkan perbedaan dan ketidakmampuan menerima keberadaan siswa lain bisa menimbulkan saling mengejek antar satu sama lain dan pertengkaran.

²²Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*,,hlm, 62.

Mengingat perkembangan jiwa sosialnya anak Sekolah Dasar cenderung tidak stabil dan belum terbentuk dengan baik. Perilaku negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, egosentris, prasangka dan antagonisme antar jenis kelamin masih rentan terjadi.²³

Berdasarkan pendapat di atas, masalah multikultural horizontal yang terjadi pada siswa SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan adalah masalah agama, suku/ras dan antar kelompok. Masalah agama, suku/ras dan antar kelompok ini dilatarbelakangi siswa yang kurang mampu menerima keberadaan siswa yang berbeda. Selain itu juga polarisasi yang terus terjadi menimbulkan saling mengejek dan pertengkaran antar siswa.

Kedua, pemecahan masalah multikultural horizontal yang terjadi di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan dilakukan oleh guru PAI. Mengingat peran guru PAI dalam pendidikan berbasis multikultural sangatlah penting. Peran inilah yang disebut dengan prejudice reduction culture. Prejudice reduction culture adalah kemampuan guru PAI di sekolah memberikan penyelesaian atau pemecahan masalah siswa terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.²⁴

Peran guru PAI di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan sebagai prejudice reduction culture juga didukung oleh adanya tugas guru PAI yang telah ditetapkan sekolah sesuai dengan yang telah dilampirkan. Adapun tugas pokok guru PAI di SD SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan adalah:

- a. Melakukan kerjasama dengan guru pendidikan agama Kristen dalam melakukan pembinaan keagamaan pada siswa dengan baik.
- b. Mampu mengatasi masalah multikulturalisme siswa utamanya dalam bidang keagamaan.
- c. Melakukan evaluasi terhadap masalah multikultural yang terjadi pada siswa.

²³Titing Rohayati, *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*,, hlm, 135.

²⁴Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm, 96.

- d. Memberikan pemahaman keberagaman pada siswa melalui kegiatan kebhinekaan.²⁵

Peran guru PAI di atas menjadi landasan bagi guru PAI di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan untuk melakukan pemecahan masalah multikultural siswa yang telah terjadi. Adapun cara pemecahan masalah yang dilakukan sesuai dengan teori penyelesaian masalah dan konflik multikultural oleh Ralf Dahrendorf:

1. Mediasi

Mediasi dilakukan guru PAI di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan. Sedangkan yang berperan sebagai mediator adalah guru PAI sendiri sebagai pihak penengah. Guru PAI sebagai mediator mempertemukan siswa yang berperan sebagai pelaku dan korban, sehingga masalah yang terjadi bisa diselesaikan dengan cara diskusi antar kedua pihak yang tujuannya adalah untuk mencari jalan damai.

2. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi dilakukan guru PAI di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan dengan cara memberikan kesempatan pada pelaku terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf dan korban memberi maaf dengan syarat tidak melupakan dan melakukan masalah itu dikemudian hari.

3. Family conference

Family conference digunakan guru PAI dalam memecahkan masalah agama yang terjadi pada siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpun. Cara yang dilakukan adalah mempertemukan orangtua siswa yang memiliki masalah. Selanjutnya pertemuan orangtua dijadikan sebagai ranah diskusi untuk mencari jalan damai untuk kedua belah pihak. Sehingga masalah agama yang terjadi pada siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan dapat diselesaikan dengan damai.

Pemecahan masalah multikultural oleh guru PAI di atas sesuai dengan teori pemecahan masalah multikultural yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf.

²⁵Fachruddin, Kepala sekolah SD Negeri 200503, *Wawancara*, SD Negeri 200503 Kota Padangsidempuan, Tanggal 8 September 2019.

Walaupun alternatif pemecahan masalahnya tidak digunakan guru PAI secara keseluruhan. Mengamati pemecahan masalah multikultural yang telah dilakukan guru PAI di atas ada keunikan tersendiri. Karena pemecahan masalah dilakukan dengan adanya inovasi baru yang belum ada dalam pemecahan masalah multikultural sebelumnya.

Pemecahan masalah yang unik dilakukan guru PAI adalah melakukan konseling kelompok untuk masalah multikultural antar kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa saling terbuka untuk mengemukakan masalah yang terjadi sehingga akar masalah dapat diketahui. Selain menggunakan konseling kelompok cara pemecahan masalah yang dilakukan guru PAI juga dengan menggunakan video sebagai media. Media ini digunakan untuk memberikan pemahaman bagi siswa agar saling menghargai perbedaan dan keberagaman yang terjadi di antara mereka.

Pemecahan masalah multikultural selanjutnya yang digunakan guru PAI adalah dengan melakukan kunjungan ke tempat tinggal siswa yang menjadi korban. Sehingga dengan adanya kunjungan tersebut siswa bisa saling mengenal dan menghargai keterbatasan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa cara yang digunakan guru PAI dalam memecahkan masalah multikultural siswa di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan adalah dengan mediasi, rekonsiliasi, family conference. Sedangkan cara lain yang digunakan sebagai pengembangan teori pemecahan masalah multikultural adalah dengan konseling kelompok, pemecahan multikultural dengan media video dan kunjungan rumah.

PENUTUP

Masalah antar suku adalah masalah yang terjadi pada tanggal 18 Juli 2019, dilakukan oleh Ahmad Abduh siswa bersuku Mandailing kepada Binar Cahya Kurnia siswa bersuku Nias. Masalah ini dilatarbelakangi ketidaksukaan Ahmad Abduh terhadap Binar Cahya Kurnia dan siswa suku Nias lainnya, karena dianggap tinggal di gunung, kumuh dan nakal.

Masalah antar agama adalah masalah yang terjadi pada tanggal 14 Juni 2019 dilakukan oleh siswa kelas empat yakni Agusman siswa beragama Islam

sebagai pelaku yang sering mengejek agama Nofiaro Mendopa siswa yang beragama Islam, sehingga orang tua korban hendak melakukan pelaporan pada pihak kepolisian.

Masalah antar kelompok adalah masalah yang terjadi pada siswa kelas empat. Masalah ini terjadi pada kelompok siswa Nias dan yang tinggal di Aek Gambir yang suka diasingkan oleh siswa yang tinggal di sekitar sekolah. Hal ini dilatarbelakangi rasa ketidaksukaan pada kelompok siswa Nias yang tinggal di Aek Gambir, karena dianggap nakal, kumuh, suka mencuri dan malas belajar.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap masalah multikultural sesuai dengan teori yang ada. Diantaranya mediasi, rekonsiliasi, *family conference*, konseling kelompok, pemahaman multikultural dengan media video dan kunjungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural" STIT PGRI Pasuruan, Firdaus, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia," Asean Comparative Education Research Network Conference 2015, 8 Oktober 2015.
- Abd Mu'id Aris Shofa, Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila, Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, Juli 2016.
- Arif Unwanullah, Transformasi pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat dalam perspektif multikultural, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi . Volume. 1, Nomor. 1, Juni 2012.
- Ahmad Riyadi dan Hendris, Konflik Antar Agama dan Intra Agama di Indonesia, Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 10, NO. 2, April 2016.

Nurul Arisandi Harahap

Atho Mudzhar, Pendidikan Agama dengan Wawasan Multikultural, Makalah dalam Workshop Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural Bali, 20-21 Agustus 2004.

Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. .

D. Marimba, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1998.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dewi Indrapangastuti, "Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Volume 2. Nomor. 1, 2014.

Elly M. Setiady, H. Kama A. Hamka dan Ridwan Efendi, Ilmu Sosial dan Budaya Budaya Dasar. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Firdaus, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia," Asean Comparative Education Research Network Conference 2015, 8 Oktober 2015.

Frankie McCamley, Murid yang dikeluarkan sementara karena bertingkah laku rasis di sekolah dasar Inggris meningkat lebih dari 40%. 6 Januari 2020. Diakses Tanggal 11 Januari 2020.

Ikhwan Nasution, Medanbisnisdaily.Com, Senin, 18 Februari 2019.

John W. Creswell. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition. London: SAGE Publications.

Jakarta, Senayan Post. KPAI: Ada Upaya Sistematis Semua Siswi SMAN 1 Gemolong Berjilbab, Sabtu, Januari 11 Januari 2020. Diakses 12 Januari 2020.

Gwendolyn C. Baker, Planning and Organizing for Multicultural Instruction. California: Addison-Wesley Publishing Company, 1994.

- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Harold Comard. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta:Penerbit Kanisius: 1989.
- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural”. *Conciencia*. Vol. 1 No. 2, 2007.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
- Kadarusman, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, Surakarta: Assalaam Press, 2006.
- Khotimah dan Darusman “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 2, Juli – Desember 2017.
- M. Wahid Nur Tueleka. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modren*. Volume 3 No. 1, January 2017.
- Merfat Ayesh Alsubaei, *Multicultural Competency Building: Practical Solutions For Training Evaluating Student Progress*, *Journal Training and Education In Professional Psychology*, Vol.7, No.1, 2013.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*, terj: Tjeje Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Middya Boty, *Masyarakat Multikultural Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel.Sukajadi Kec. Sukarami Palembang*, *JSA Vol 1 No 2*. 2017.
- Mukhibat. *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid* . Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014.
- Prayudi, *Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, IX (3) Desember 2004.

Rustanah, Sosiologi Dasar. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Siti Mustonah, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten", *Jurnal Tanzhim Penelitian Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.1 Tahun 2016.

Sevgi Coşkun Keskin, "Problems and Their Solutions in a Multicultural Environment According to Pre service Social Studies Teacher", *Journal of Education and Training Studies* Vol. 6, No.7, July 2018.

Srijanti, A. Rahman H.I., Purwanto S.K., Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Soedarso, "Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya," *Jurnal Sosial Humaniora* , Vol 6 No.1 (Juni 2013).

Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini* : Vol. 4 No. 2, November 2013.

Yuli Adhani, Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2015.

Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.

Zuhairini, Sejarah Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Aksara, 1994.